

Pengabdian Masyarakat Melalui Edukasi Budaya Keselamatan dan Kesehatan Kerja Sejak Sekolah Dasar di SDN 14 Baruga Kab. Majene, Sulawesi Barat

Ronny¹, Yusniar Anggraeni², Nurfitriani Azizah³

^{1,2}Program Studi Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Universitas Sulawesi Barat, Indonesia

³Program Studi Pengelolaan Lingkungan Hidup, Universitas Hasanuddin, Indonesia

Received : 16 Desember 2025, Revised : 24 Desember 2025, Published : 2 Februari 2026

Corresponding Author

Nama Penulis: Ronny

E-mail: ronnyunsulbar@gmail.com

Abstrak

Keselamatan dan kesehatan kerja (K3) merupakan aspek penting dalam pembentukan perilaku hidup aman dan sehat yang perlu diperkenalkan sejak usia dini. Sekolah dasar sebagai lingkungan belajar utama anak memiliki potensi risiko kecelakaan apabila tidak disertai pemahaman dan pembiasaan prinsip keselamatan. Rendahnya literasi K3, minimnya integrasi materi keselamatan dalam pembelajaran, serta keterbatasan sarana pendukung menjadi tantangan dalam membangun budaya K3 di lingkungan sekolah dasar. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat Mandiri (PKMM) ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan tindakan siswa terhadap keselamatan dan kesehatan kerja di lingkungan sekolah dasar. Kegiatan dilaksanakan di SDN 14 Baruga Kabupaten Majene melalui tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap persiapan meliputi koordinasi, survei lokasi, dan penyusunan materi. Tahap pelaksanaan dilakukan melalui penyuluhan interaktif, pelatihan guru dan staf, simulasi penanganan kecelakaan serta keadaan darurat, dan penyebaran media edukasi K3. Evaluasi dilakukan menggunakan instrumen pre-test dan post-test yang mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan tindakan, serta kuesioner penilaian kegiatan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada seluruh aspek yang dinilai. Skor pengetahuan meningkat dari 40% menjadi 75%, sikap dari 30% menjadi 80%, dan tindakan dari 40% menjadi 80%. Hal ini menunjukkan bahwa metode edukasi berbasis visual, praktik, dan simulasi efektif dalam meningkatkan literasi dan budaya K3 pada siswa sekolah dasar. Kegiatan PKMM berhasil meningkatkan budaya keselamatan dan kesehatan kerja pada siswa SDN 14 Baruga secara komprehensif. Disarankan program K3 perlu diintegrasikan secara berkelanjutan dalam aktivitas sekolah melalui pembiasaan, penyediaan sarana keselamatan, serta keterlibatan aktif guru dan pihak sekolah guna membangun budaya keselamatan jangka panjang.

Kata kunci – edukasi budaya, keselamatan, kesehatan kerja, sekolah dasar

Abstract

Occupational safety and health (OSH) is an important aspect in shaping safe and healthy living behaviors that should be introduced from an early age. Elementary schools, as the primary learning environment for children, have potential risks of accidents if they are not accompanied by adequate understanding and habituation of safety principles. Low OSH literacy, limited integration of safety materials into learning activities, and inadequate supporting facilities pose challenges in building an OSH culture in elementary school settings. This Community Service Program (PKMM) aimed to improve students' knowledge, attitudes, and practices related to occupational safety and health in the elementary school environment. The activity was conducted at SDN 14 Baruga, Majene Regency, through three stages: preparation, implementation, and evaluation. The preparation stage included coordination, site surveys, and material development. The implementation stage involved interactive counseling, training for teachers and staff, simulations of accident handling and emergency situations,

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

and the dissemination of OSH educational media. Evaluation was carried out using pre-test and post-test instruments covering knowledge, attitudes, and practices, as well as activity evaluation questionnaires. The results showed significant improvements in all assessed aspects. Knowledge scores increased from 40% to 75%, attitudes from 30% to 80%, and practices from 40% to 80%. These findings indicate that education methods based on visual media, hands-on practice, and simulations are effective in improving OSH literacy and culture among elementary school students. The PKMM activity successfully enhanced the occupational safety and health culture among students at SDN 14 Baruga in a comprehensive manner. It is recommended that OSH programs be sustainably integrated into school activities through habituation, provision of safety facilities, and active involvement of teachers and school management to build a long-term safety culture.

Keywords - cultural education, safety, occupational health, elementary school

How To Cite : Ronny, R., Anggraeni, Y., & Azizah, N. (2026). Pengabdian Masyarakat Melalui Edukasi Budaya Keselamatan dan Kesehatan Kerja Sejak Sekolah Dasar di SDN 14 Baruga Kab. Majene, Sulawesi Barat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, 4(3), 3409 - 3417. <https://doi.org/10.58266/jpmb.v4i3.923>

Copyright ©2026 Ronny Ronny, Yusniar Anggraeni, Nurfitriani Azizah

PENDAHULUAN

Pembangunan bidang pendidikan pada era modern tidak hanya berfokus pada peningkatan aspek akademik, tetapi juga menekankan pentingnya pembentukan karakter, keterampilan hidup, serta perilaku yang mendukung terciptanya generasi yang sehat, cerdas, dan berdaya saing (Wuni et al., 2024). Dalam konteks tersebut, keselamatan dan kesehatan kerja (K3) menjadi salah satu aspek fundamental yang perlu diperkenalkan sejak usia dini. Anak-anak yang berada pada jenjang sekolah dasar merupakan kelompok yang sangat rentan terhadap risiko kecelakaan karena tingkat kesadaran bahaya yang masih rendah, rasa ingin tahu yang tinggi, serta kecenderungan berperilaku spontan tanpa mempertimbangkan aspek keselamatan (Handayani & Apriani, 2024). Oleh karena itu, penerapan dan edukasi mengenai K3 kepada siswa sekolah dasar menjadi langkah strategis untuk membangun fondasi perilaku aman yang dapat melekat hingga dewasa.

Keselamatan dan kesehatan kerja tidak hanya relevan bagi dunia industri atau lingkungan kerja formal, tetapi juga penting dalam kehidupan sehari-hari termasuk di lingkungan sekolah (Mindhayani, 2022). Sekolah merupakan tempat kedua setelah rumah yang paling sering diakses oleh anak-anak. Di lingkungan inilah mereka belajar, bermain, berinteraksi, dan mengembangkan berbagai keterampilan motorik maupun sosial (Sulistyo et al., 2024). Namun berbagai aktivitas tersebut menyimpan potensi risiko kecelakaan apabila tidak disertai pemahaman mengenai prinsip-prinsip dasar keselamatan (Akhyar, 2024). Oleh karena itu, pembentukan budaya K3 sejak dini menjadi investasi jangka panjang untuk menciptakan generasi yang lebih peduli terhadap keselamatan, baik bagi dirinya sendiri maupun lingkungannya.

Sekolah Dasar Negeri 14 Baruga Kabupaten Majene merupakan salah satu institusi pendidikan dasar yang memiliki peranan fundamental dalam membentuk karakter, perilaku, serta pola pikir siswa sejak usia dini. Pada tahap perkembangan ini, siswa sangat mudah menyerap berbagai nilai dan kebiasaan yang diberikan melalui pembelajaran maupun lingkungan sosial di sekitar mereka. Oleh karena itu, sekolah memiliki peran yang sangat strategis dalam membangun dasar perilaku aman dan sehat, termasuk pembiasaan mengenai keselamatan dan kesehatan kerja (K3). Meskipun demikian, hasil pengamatan awal menunjukkan bahwa aspek K3 belum mendapatkan perhatian yang optimal di lingkungan sekolah. Kesadaran siswa mengenai pentingnya keselamatan masih rendah, terlihat dari perilaku mereka dalam beraktivitas yang kerap kali mengabaikan potensi bahaya di sekitar, seperti berlarian tanpa pengawasan, menggunakan fasilitas sekolah tanpa memperhatikan aturan keselamatan, serta belum memahami konsep menjaga kesehatan lingkungan sebagai bagian dari budaya K3.

Selain dari sisi perilaku, kondisi fisik dan lingkungan sekolah juga belum sepenuhnya mendukung pembentukan budaya K3. Fasilitas sekolah seperti area bermain, halaman sekolah, ruang kelas, dan jalur sirkulasi belum dilengkapi dengan sistem identifikasi bahaya atau rambu-rambu keselamatan yang memadai (Setiawan, 2018). Guru dan staf sekolah masih berfokus pada pembelajaran akademik konvensional sehingga belum memiliki pedoman khusus untuk mengintegrasikan edukasi K3 ke dalam proses belajar-mengajar. Kurangnya pengetahuan guru mengenai strategi penyampaian materi keselamatan yang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah

dasar turut menjadi kendala dalam penguatan literasi K3 (Mallapiang et al., 2025). Hal ini menyebabkan siswa kurang memahami bagaimana cara mengidentifikasi bahaya, cara bersikap aman, serta bagaimana melakukan tindakan sederhana ketika terjadi insiden atau kecelakaan kecil di sekolah.

Minimnya edukasi K3 tersebut berdampak pada meningkatnya risiko terjadinya kecelakaan di sekolah. Kecelakaan ringan seperti terpeleset, terjatuh, tersandung, atau cedera saat bermain merupakan kejadian yang umum terjadi dan sering kali tidak diikuti dengan penanganan yang tepat karena ketidaksiapan siswa maupun guru dalam memberikan pertolongan pertama (Yilmaz, 2022). Keterlambatan penanganan tidak hanya memperburuk kondisi korban tetapi juga menunjukkan bahwa belum ada sistem respons cepat terhadap kondisi darurat di sekolah (Álvarez et al., 2020). Hal ini mengindikasikan bahwa budaya K3 belum terbentuk secara menyeluruh baik dalam aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan (Zengin et al., 2025).

Wilayah kelurahan Baruga Kecamatan Banggae Timur tempat sekolah ini berada juga memiliki karakteristik sosial dan pendidikan yang turut mempengaruhi tingkat literasi K3 siswa. Masyarakat di wilayah ini umumnya memiliki tingkat pendidikan yang masih relatif rendah, sehingga informasi mengenai kesehatan masyarakat maupun keselamatan kerja tidak menjadi prioritas dalam kehidupan sehari-hari. Akses terhadap teknologi informasi seperti internet dan telepon seluler memang mulai meningkat, tetapi pemanfaatannya untuk tujuan edukasi lingkungan dan K3 masih sangat terbatas. Budaya masyarakat yang masih memegang kuat nilai tradisional dalam kehidupan sehari-hari memberikan tantangan tersendiri dalam mengubah pola pikir tentang pentingnya keselamatan dan kesehatan kerja, namun pada saat yang sama memberikan peluang untuk mengintegrasikan edukasi K3 dengan pendekatan berbasis kearifan lokal sehingga lebih mudah diterima oleh siswa dan masyarakat sekitar.

Beberapa wilayah lain di Kabupaten Majene seperti Desa Palipi Kecamatan Sendana memiliki potensi besar dalam pengembangan literasi K3 melalui pendekatan berbasis lingkungan dan budaya lokal. Kearifan lokal masyarakat Majene dalam menjaga harmonisasi dengan alam sebenarnya dapat menjadi modal penting untuk membangun kesadaran keselamatan dan kesehatan sejak dini, terlebih dengan adanya organisasi kemasyarakatan yang aktif dalam dukungan pembangunan pendidikan dan lingkungan. Dukungan pemerintah desa serta kelompok masyarakat menjadi fondasi penting dalam implementasi pendidikan K3 di sekolah dasar. Dengan demikian, kegiatan pengabdian masyarakat ini menjadi sangat relevan untuk dilaksanakan di SD Negeri 14 Baruga sebagai bagian dari upaya peningkatan literasi keselamatan dan kesehatan anak sejak dini sehingga dapat membentuk generasi yang sadar akan pentingnya menjaga keselamatan diri dan lingkungan.

Secara keseluruhan, kondisi ini menunjukkan bahwa intervensi dalam bentuk edukasi, pelatihan, dan pendampingan sangat diperlukan untuk meningkatkan kesadaran siswa mengenai budaya keselamatan dan kesehatan kerja. Melalui program pengabdian masyarakat berupa penyuluhan K3, pelatihan identifikasi bahaya, serta simulasi penanganan kecelakaan, diharapkan sekolah dapat menerapkan budaya K3 secara berkelanjutan sehingga mampu memberikan lingkungan belajar yang lebih aman, sehat, dan mendukung tumbuh kembang siswa secara optimal. Tujuan Pengabdian Masyarakat dengan melakukan pengabdian masyarakat ini, diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan siswa tentang keselamatan dan kesehatan kerja. Meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya keselamatan dan kesehatan kerja. Mengurangi risiko kecelakaan di lingkungan sekolah.

METODE

A. Tahap Persiapan

Tahap persiapan dilakukan untuk memastikan kegiatan PKMM Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di Sekolah Dasar berjalan sesuai dengan kebutuhan, kondisi, dan karakteristik sasaran kegiatan. Adapun kegiatan pada tahap persiapan meliputi:

1. Koordinasi dan Survei Lokasi

Tim pengabdian melakukan koordinasi awal dengan Kepala Sekolah SD Baruga beserta perwakilan guru dan staf sekolah. Kegiatan ini bertujuan untuk memperoleh gambaran umum kondisi lingkungan sekolah, potensi bahaya yang ada, serta kesiapan sekolah dalam menerima program PKMM. Survei lapangan juga dilakukan untuk mengidentifikasi fasilitas sekolah, jalur evakuasi, kondisi ruang kelas, halaman sekolah, serta ketersediaan sarana pendukung K3 seperti kotak P3K dan rambu keselamatan.

2. Identifikasi Masalah dan Analisis Kebutuhan

Identifikasi masalah dilakukan melalui diskusi dan observasi langsung guna mengetahui tingkat pengetahuan, sikap, dan praktik guru, staf, serta siswa terkait keselamatan dan kesehatan kerja di lingkungan sekolah dasar. Hasil identifikasi ini menjadi dasar dalam menentukan materi edukasi, metode penyampaian, serta bentuk kegiatan yang paling sesuai dengan kebutuhan sasaran.

3. Penyusunan Materi dan Perangkat Kegiatan

Berdasarkan hasil survei dan analisis kebutuhan, tim pengabdian menyusun materi edukasi K3 yang mencakup konsep dasar keselamatan dan kesehatan kerja di sekolah, potensi risiko kecelakaan, penggunaan alat pelindung diri (APD) sederhana, serta prosedur penanganan kecelakaan dan keadaan darurat. Selain itu, disiapkan pula instrumen evaluasi berupa soal literasi K3, kuesioner penilaian kegiatan, serta media pendukung seperti poster, selebaran, dan bahan simulasi.

B. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan inti dari kegiatan PKMM yang berfokus pada peningkatan pengetahuan, sikap, dan keterampilan guru, staf, dan siswa sekolah dasar terkait keselamatan dan kesehatan kerja.

1. Penyuluhan dan Edukasi Keselamatan dan Kesehatan Kerja Kegiatan penyuluhan dilaksanakan dengan pendekatan edukatif dan partisipatif, meliputi: Pendekatan Kognitif, melalui penyampaian materi, diskusi, dan tanya jawab mengenai pengertian K3 di sekolah dasar, pentingnya K3, jenis-jenis bahaya di lingkungan sekolah, serta peran guru dan siswa dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan sehat. Pendekatan Afektif, dengan menanamkan sikap peduli, disiplin, dan tanggung jawab terhadap keselamatan diri sendiri dan orang lain melalui contoh kasus dan pengalaman sehari-hari di sekolah.
2. Pelatihan Guru dan Staf Sekolah Pelatihan difokuskan pada peningkatan kapasitas guru dan staf dalam: Mengidentifikasi potensi bahaya dan risiko kecelakaan di sekolah dasar, Menerapkan prinsip-prinsip K3 dalam kegiatan belajar mengajar, Melaksanakan prosedur pertolongan pertama pada kecelakaan (P3K) dan penanganan keadaan darurat di lingkungan sekolah.
3. Simulasi dan Latihan Penanganan Kecelakaan dan Keadaan Darurat. Simulasi dilakukan untuk memberikan pengalaman praktis kepada guru, staf, dan siswa, antara lain:
 - a) Simulasi penanganan kecelakaan ringan di sekolah (terjatuh, terluka, terpeleset).
 - b) Latihan prosedur evakuasi sederhana saat terjadi keadaan darurat.
 - c) Demonstrasi penggunaan kotak P3K dan alat keselamatan sederhana.
4. Penyebaran Media Edukasi K3. Sebagai penguatan materi, tim pengabdian membagikan poster dan selebaran K3 yang berisi pesan keselamatan, tata tertib sekolah yang aman, serta langkah-langkah pencegahan kecelakaan. Media ini ditempatkan di area strategis sekolah agar mudah dibaca dan dipahami oleh seluruh warga sekolah.

C. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas pelaksanaan kegiatan PKMM serta tingkat pencapaian tujuan program.

1. Evaluasi Pengetahuan, Sikap, dan Tindakan. Tim pengabdian memberikan instrumen literasi K3 kepada peserta yang mencakup tiga aspek utama, yaitu pengetahuan, sikap, dan tindakan terkait keselamatan dan kesehatan kerja di sekolah dasar. Instrumen terdiri dari 15 butir soal yang disusun berdasarkan konteks aktivitas sekolah.
2. Evaluasi Proses dan Pelaksanaan Kegiatan. Pada akhir kegiatan, peserta diminta mengisi angket/kuesioner untuk menilai kualitas pelaksanaan PKMM, meliputi kejelasan materi, metode penyampaian, manfaat kegiatan, serta keterlibatan peserta selama kegiatan berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan PKMM berlangsung selama bulan November 2025 di SDN 14 Baruga Kabupaten Majene. Kegiatan ini dirancang untuk tidak hanya memberikan pengetahuan mengenai K3, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai budaya keselamatan kepada siswa melalui pembiasaan, praktik langsung, dan simulasi. Penyampaian materi dilakukan melalui ceramah interaktif, slide bergambar, permainan edukatif, dan simulasi agar lebih mudah dipahami oleh siswa. Materi pelatihan disampaikan oleh dua narasumber utama.

Narasumber menjelaskan berbagai jenis bahaya yang dapat ditemui oleh siswa di lingkungan sekolah. Melalui tiga gambar utama pada slide, siswa diminta memperhatikan kejadian seperti terpeleset, menabrak teman, serta tersandung. Gambar-gambar ini digunakan untuk membantu siswa mengenali sumber bahaya secara visual. Pada bagian ini ditekankan bahwa kewaspadaan sangat penting untuk mencegah kecelakaan yang sering terjadi karena kurang berhati-hati. Selain itu, narasumber menjelaskan definisi budaya K3 sebagai kebiasaan untuk mengenali bahaya, mencegah cedera, dan menjaga kesehatan. Penjelasan dibuat sederhana agar mudah dipahami oleh anak-anak.



Gambar 1. Pemberian Materi Edukasi Kepada Peserta



Gambar 2. Pelaksanaan Post-test Peserta

Tabel 1. Hasil Pre-test dan Post-test Pengetahuan, Sikap, dan Tindakan Terkait Budaya K3

No	Aspek yang Dinilai	Rerata Skor Pre-test (%)	Rerata Skor Post-test (%)
1	Pengetahuan K3	40%	75%
2	Sikap K3	30%	80%
3	Tindakan K3	40%	80%

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan Tabel 1, dapat dilihat bahwa aspek pengetahuan siswa mencapai 75%, yang menunjukkan bahwa mayoritas siswa sudah memahami konsep dasar keselamatan, jenis-jenis bahaya di lingkungan sekolah, serta cara mencegah kecelakaan sederhana. Pencapaian ini selaras dengan temuan penelitian oleh Anugrah et al., (2025) yang menyatakan bahwa edukasi berbasis

visual dan demonstrasi dapat meningkatkan pemahaman K3 pada anak usia sekolah dasar hingga berada pada kategori tinggi.

Selanjutnya, aspek sikap siswa menunjukkan skor 80%, menandakan bahwa peserta tidak hanya memahami materi, tetapi juga menunjukkan kecenderungan untuk bersikap positif terhadap keselamatan, seperti berhati-hati saat berjalan, mematuhi instruksi guru, dan tidak bermain di area berbahaya. Hasil ini diperkuat oleh studi Radinan et al., (2022) yang menyatakan bahwa pembiasaan budaya K3 di sekolah melalui pendekatan menyenangkan mampu meningkatkan sikap positif siswa terhadap keselamatan dan keamanan belajar.

Selain itu, aspek tindakan siswa juga mencapai 80%, menunjukkan bahwa siswa telah mampu mengimplementasikan perilaku aman dalam kegiatan sehari-hari, seperti berjalan tertib di koridor, menjauhi stop kontak listrik, dan mencuci tangan dengan benar. Hal ini sejalan dengan penelitian Andriani et al., (2025) yang menemukan bahwa penerapan simulasi keselamatan di sekolah meningkatkan praktik perilaku aman siswa secara signifikan. Secara umum, ketiga aspek tersebut menunjukkan bahwa kegiatan PKMM berhasil meningkatkan budaya keselamatan dan kesehatan kerja pada siswa SDN 14 Baruga.

Program penguatan budaya K3 yang disampaikan melalui penyampaian materi, demonstrasi sederhana, serta diskusi interaktif memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan namun tetap memiliki nilai edukatif kuat bagi siswa sekolah dasar. Peningkatan pemahaman siswa tercermin pada hasil evaluasi pengetahuan yang mencapai 75%, memperlihatkan bahwa metode penyuluhan yang digunakan oleh narasumber efektif dalam membantu siswa mengenali konsep dasar keselamatan, jenis bahaya yang sering dijumpai di sekolah, serta langkah pencegahan kecelakaan sederhana. Penggunaan media visual dan demonstrasi nyata dapat meningkatkan pengetahuan terkait K3 pada anak usia sekolah dasar secara signifikan. Pada tingkat perkembangan kognitif siswa SD, pembelajaran yang konkret dan berbasis contoh memang lebih mudah diserap dibandingkan penjelasan abstrak (Fitrijaningsih et al., 2023).

Selain peningkatan aspek kognitif, kegiatan PKMM juga memberikan dampak positif terhadap pembentukan sikap siswa terhadap keselamatan. Skor sikap sebesar 80% menggambarkan bahwa siswa tidak hanya memahami materi yang diberikan, tetapi mulai menumbuhkan kepekaan dan kesadaran terhadap pentingnya perilaku aman di lingkungan sekolah. Anak-anak menunjukkan kecenderungan untuk lebih berhati-hati saat berjalan di koridor, tidak bermain di tangga, serta mengikuti instruksi guru ketika berada di area yang berpotensi menimbulkan bahaya. Menurut Turgutlu & Yaman (2024) pendekatan edukatif berbasis pembiasaan dan permainan edukatif berbasis keselamatan dapat membantu membentuk sikap positif siswa terhadap pentingnya menjaga keselamatan diri. Sikap positif terhadap keselamatan merupakan modal dasar dalam pembentukan budaya K3 jangka panjang, karena sikap menjadi jembatan antara pengetahuan dan tindakan.

Tidak hanya sampai pada pemahaman dan sikap, kegiatan PKMM juga berhasil mendorong siswa untuk menerapkan tindakan nyata yang mencerminkan perilaku aman. Dengan capaian skor 80% pada aspek tindakan, terlihat bahwa siswa mampu mengimplementasikan pengetahuan dan sikap yang mereka miliki ke dalam praktik sehari-hari. Beberapa tindakan yang diamati antara lain berjalan dengan tertib, tidak berlarian di dalam kelas, menjauhi stop kontak listrik, serta melakukan cuci tangan sesuai prosedur (Ma'rif et al., 2024). Edukasi berbasis simulasi nyata dapat meningkatkan keterampilan respons siswa dalam menghadapi potensi bahaya di sekolah. Anak-anak yang terlibat langsung dalam aktivitas simulatif cenderung lebih cepat memahami langkah tindakan yang benar dibandingkan siswa yang hanya menerima teori (Cabigcabig & Punzalan, 2025).

Apabila ketiga aspek tersebut pengetahuan, sikap, dan tindakan diinterpretasikan secara bersama, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan PKMM ini memberikan dampak komprehensif dalam membangun awal budaya K3 di SDN 14 Baruga. Budaya keselamatan pada dasarnya tidak lahir secara instan, melainkan terbentuk melalui proses berulang yang melibatkan pengetahuan yang memadai, sikap yang positif, dan tindakan nyata yang konsisten. Ketiga komponen tersebut telah muncul secara signifikan melalui rangkaian kegiatan pengabdian ini, yang menjadi indikator keberhasilan program.

Dalam konteks pendidikan dasar, menanamkan budaya keselamatan memiliki nilai strategis, karena sekolah merupakan tempat pertama bagi anak untuk mempelajari keterampilan hidup yang akan berguna sepanjang hayat (Phuspa et al., 2025). Anak-anak yang sudah terpapar praktik keselamatan sejak sekolah dasar memiliki kecenderungan lebih besar untuk menerapkan perilaku aman ketika memasuki jenjang pendidikan lebih tinggi. Hal ini menunjukkan pentingnya intervensi pendidikan

keselamatan sejak dini yang berorientasi pada pencegahan kecelakaan di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan budaya keselamatan pada tingkat sekolah dasar berpotensi menciptakan generasi muda yang memiliki kesadaran risiko lebih tinggi, mampu mengenali bahaya, dan responsif terhadap potensi kecelakaan (Ismara et al., 2021). Dalam jangka panjang, hal ini berkontribusi pada terbentuknya masyarakat yang lebih peduli keselamatan, yang menjadi fondasi bagi terciptanya budaya K3 yang kuat pada tataran nasional. Pendekatan ini sejalan dengan konsep "safety culture building" yang menekankan pentingnya edukasi keselamatan sejak usia dini sebagai upaya preventif jangka panjang (Yusoff et al., 2019).

Kegiatan PKMM ini bukan hanya memberikan dampak jangka pendek berupa peningkatan pengetahuan dan keterampilan siswa, tetapi juga membuka peluang besar bagi pihak sekolah untuk mengintegrasikan elemen K3 ke dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Penguatan K3 dapat dilanjutkan melalui beberapa strategi, seperti pembuatan poster bahaya, pembiasaan jalur evakuasi, simulasi kebakaran sederhana, serta pengawasan rutin oleh guru terkait area-area berbahaya. Dengan sinergi berkelanjutan antara pihak sekolah dan komunitas pengabdian, budaya K3 dapat terjaga secara konsisten.

Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa upaya membangun budaya keselamatan dan kesehatan kerja sejak sekolah dasar di SDN 14 Baruga telah berjalan efektif dan memberikan dampak nyata terhadap pemahaman, sikap, dan tindakan siswa. Dengan mempertimbangkan temuan-temuan penelitian terbaru serta hasil evaluasi kegiatan PKMM, dapat ditegaskan bahwa pendidikan K3 di sekolah dasar merupakan langkah preventif yang tepat, diperlukan, dan strategis untuk menciptakan generasi yang lebih sadar keselamatan dan mampu menjaga dirinya dari risiko kecelakaan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat Mandiri (PKMM) dengan tema "Membangun Budaya Keselamatan dan Kesehatan Kerja Sejak Sekolah Dasar" yang dilaksanakan di SDN 14 Baruga Kabupaten Majene telah terlaksana dengan baik dan memberikan dampak positif bagi siswa maupun pihak sekolah. Melalui rangkaian kegiatan penyuluhan, demonstrasi sederhana, dan edukasi berbasis praktik, siswa memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya menjaga keselamatan di lingkungan sekolah. Evaluasi program menunjukkan bahwa aspek pengetahuan siswa meningkat hingga mencapai 75%, yang menandakan bahwa siswa telah mampu memahami konsep dasar keselamatan, mengenali potensi bahaya, serta mengetahui langkah pencegahan kecelakaan sederhana. Aspek sikap siswa juga menunjukkan peningkatan dengan skor 80%, menggambarkan tumbuhnya kesadaran dan kepedulian terhadap budaya keselamatan, seperti berhati-hati saat berjalan, menghindari area berbahaya, dan mematuhi instruksi guru. Pada aspek tindakan, capaian sebesar 80% mengindikasikan bahwa siswa tidak hanya memahami dan bersikap positif terhadap K3, tetapi juga dapat mempraktikkan perilaku aman dalam aktivitas sehari-hari di lingkungan sekolah. Direkomendasikan agar keterlibatan orang tua dan pihak sekolah juga perlu ditingkatkan agar nilai-nilai keselamatan yang diperoleh siswa di sekolah dapat diperkuat dan diterapkan di lingkungan rumah. Selain itu, kegiatan pengabdian dapat diperluas dengan melakukan monitoring dan evaluasi berkala untuk menilai keberlanjutan perubahan perilaku siswa, sekaligus menjadi dasar perbaikan dan pengembangan program K3 sekolah yang lebih komprehensif dan berorientasi pada pencegahan risiko kecelakaan sejak dini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Poltekkes Kemenkes Makassar dan Universitas Sulawesi Barat yang telah memberi dukungan financial terhadap pengabdian ini serta kepada tim dari Universitas Hasanuddin yang telah bekerja sama dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhyar, Y. (2024). Implementasi Program Sekolah Ramah Anak di Tingkat Sekolah Dasar. *Al-Mujahadah: Islamic Education Journal*, 1, 155–168.
- Álvarez, E. V.-, Cubero-atienza, A., Vaquero-abell, M., & Aparicio-mart, P. (2020). Occupational Safety and Health Training for Undergraduates Nursing Students: A Spanish Pilot. *International Journal of Environmental Research and Public Health*. <https://doi.org/10.3390/ijerph17228381>.
- Andriani, T., Kandora, H. S., Makkarakka, B. A., & Tandiarrang, J. (2025). Pengenalan Keselamatan

- dan Kesehatan Kerja (K3) bagi Siswa SMK Negeri 5 Pinrang : Evaluasi program edukasi berbasis simulasi. *Room of Civil Society Development*, 4(4), 647–658. <https://doi.org/https://doi.org/10.59110/rcsd.677>.
- Anugrah, D., Shafira, A., Hikma, N., Rifaldy, M. I., Putu, I. B., & Prasetya, K. H. (2025). Penanaman Budaya Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Sejak Usia Dini Melalui Edukasi Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Balikpapan Islamic. *EUNOIA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2024), 13–19. <https://doi.org/https://doi.org/10.36277/eunoia.v4i1.645>.
- Cabigcabig, A. A. B., & Punzalan, R. D. (2025). Implementation of Health and Safety Programs: Basis For The Development of Information Education Materials. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 3(2), 108–130. <https://doi.org/https://doi.org/10.60132/jip.v3i2.506>.
- Fitrijaningsih, F., Purnamawati, D., Srisantyorini, T., Baktiasyah, A., & Triyono, A. (2023). Implementation of Occupational Safety and Health Management System in the Education Sector. *The Indonesian Journal of Occupational Safety and Health*, 12(December), 363–371. <https://doi.org/10.20473/ijosh.v12i3.2023.363-371>. Received.
- Handayani, R., & Apriani, B. K. (2024). Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja di Lingkungan Sekolah Dasar Negeri 29 Ampenan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(3), 2035–2040. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i3.2342>.
- Ismara, K. I., Supriadi, D., Syifaulliya, M. R., Keaw-aram, K., School-based, K. T., Ismara, K. I., Supriadi, D., Syifaulliya, M. R., & Keaw-aram, K. (2021). The School-based Occupational Safety and Health Management in Vocational School. *Tamansiswa International Journal in Education and Science (TIJES)*, 2(2), 11–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.30738/tijes.v2i2.9937>.
- Ma'ruf, K., Setiawan, R. J., & Khosyati, N. E. (2024). Optimizing Tha Application of Occupational Safety and Health (K3) Culture in The Learning Process of Mechanical Engineering Practice. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 5(1), 93–104. <https://doi.org/https://doi.org/10.37478/jpm.v5i1.3626>.
- Mallapiang, F., Ibrahim, H., Widiastuty, L., & Anggraini, R. (2025). Ular Tangga Safety: Edukasi Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) pada Siswa Sekolah Dasar. *Abdi: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 7, 463–473.
- Mindhayani, I. (2022). Sosialisasi keselamatan dan kesehatan kerja dasar bagi siswa sekolah dasar. *Masyarakat Berdaya Dan Inovasi*, 3(1), 118–122. <https://doi.org/https://doi.org/10.33292/mayadani.v3i2.100>.
- Phuspa, S. M., Arifah, D. A., Diannita, R., Yaakub, N., & Ramli, A. (2025). Dimensions of Safety Practices in Educational Institutions: A Scoping Review Toward Boarding School Adaptation. *The Indonesian Journal of Occupational Safety and Health*, 14(2), 254–262. <https://doi.org/http://doi.org10.20473/ijosh.v14i2.2025.254-262>.
- Radinan, Y., Ratu, J. M., & Salmun, J. A. R. (2022). Analysis of Quality Level Health of Occupational Health Scavengers at Alak Landvill in Kupang City in 2021. *International Journal of Research Publication*, 9(2016), 221–227.
- Setiawan, I. (2018). Sosialisasi Budaya K3 (Kesehatan Keselamatan Kerja) untuk Usia Dini di Tingkat Sekolah Dasar IKIP 2 Kota Makassar. *Jurnal Tepat (Teknologi Terapan Untuk Pengabdian Masyarakat)*, 1, 17–22. https://doi.org/https://doi.org/10.25042/jurnal_tepat.v1i1.22.
- Sulistyo, B., Husen, H., & Sahuri, S. (2024). Penyuluhan Penerapan untuk Peningkatan Budaya K3 di tempat kerja di PT XYZ, Karang Ampel, Indramayu. *Jurnal Abdimas Mutiara*, 5(1), 28–42.
- Turgutlu, K. F., & Yaman, S. (2024). Occupational Health and Safety Self-Efficacy ' s Impact on The Quality of Work Life Among Teachers in Educational Organizations : A Cross- Sectional Study in Konya İş Sağlığı v e Güvenliği Öz Yeterliliğinin Eğitim Kurumlarındaki. *Educational Academic Research*, 54, 38–49. <https://doi.org/https://doi.org/10.33418/education.1415578>.
- Wuni, C., Berliana, N., & Murfi, A. C. (2024). Sosialisasi budaya keselamatan dan kesehatan (k3) di sekolah pada siswa smk kesehatan kota jambi occupational health and safety culture socialization for vocational high school students in jambi city. *Logista Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(1), 11–15.
- Yilmaz, S. (2022). How to Enhance Occupational Health and Safety Practices in Schools : An Analysis Through the Eyes of School Principals. *International Journal of Psychology and Educational Studies*, 9(4857), 922–933. <https://doi.org/https://doi.org/10.52380/ijpes.2022.9.4.871>
- Yusoff, N. B. M., How, V., Sabrina, E., Azmi, B., Othman, K. Bin, Sciences, H., First, M., & Society, A.

- (2019). The Educator's Perspective: Knowledge, Attitude and Practices on Occupational Safety and Health at School Among Primary and Secondary Teachers. *Malaysian Journal of Public Health Medicine*, 19(1), 184–190. <https://doi.org/https://doi.org/10.37268/mjphm/vol.19/no.1/art.52>.
- Zengin, M. A., Sekmen, M., & Tekbalkan, M. (2025). Evaluation of Occupational Safety Culture and Awareness Among Vocational and Technical High School Students. *Gümüşhane University Journal of Health Sciences*, 14(1), 140–154. <https://doi.org/https://doi.org/10.37989/gumussagbil.1505149>.